

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Abraham Maslow, memahami ini sebagai proses “aktualisasi diri” (*self actualization*) meyakinkan bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup.<sup>1</sup> Dengan demikian pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Dengan makna tujuan pendidikan tersebut, berbagai alternatif pendekatan telah diupayakan, untuk menciptakan pendidikan yang dipercaya dapat membentuk sikap, karakter, prilaku untuk membentuk manusia yang otentik. Termasuk pendidikan berbasis humanistik, Aliran psikologi humanistik<sup>2</sup> dalam perkembangannya telah menerapkan prinsip-prinsipnya

---

<sup>1</sup> Ahmad Jainuri, “Membangun Karakter Pendidikan Muhammadiyah Yang Holistik”, jurnal Edukasi, 1 (April, 2010), 36-37, di unduh tanggal 28 Februari 2017

<sup>2</sup> Aliran ini muncul sebagai reaksi yang menurut para tokoh humanisme ketika itu cenderung kurang mengindahkan tuntutan dan kebutuhan yang paling dasar bagi setiap manusia, sebagai contoh ajaran *shcolastik* yang menyajikan ilmu tingkat perguruan tinggi, ternyata justru membuat orang semakin kebingungan dan yang menjadi korban adalah kelompok anak-anak yang terabaikan. Selanjutnya, berkaitan dengan kehidupan anak-anak aliran humanisme mendesak agar pendidikan dilaksanakan dengan mengingat dan mengindahkan perbedaan individu anak, minat, serta memberi kesempatan seluas mungkin untuk berekspresi dan berbuat. Karena bagi aliran ini, setiap anak membutuhkan kebebasan berfikir, perkembangan kepribadian individu, dan kesempatan mengeksperisikan isi hatinya. Lihat. Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 64-65. Dalam sejarah perkembangannya psikologi

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedalam beberapa bidang keilmuan, termasuk salah satunya adalah pendidikan.<sup>3</sup>

Ide pokok pendekatan humanistik dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.<sup>4</sup> Menurut hasil penelitian Glasser, yang dikutip oleh A. Supratiknya, mengatakan bahwa “dalam konsep tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi melibatkan siswa secara aktif, relevansi serta penggunaan pendekatan pemecahan masalah dan metode yang cukup efektif digunakan adalah diskusi kelompok”.<sup>5</sup> Ali juga berpendapat, pusat belajar humanistik yang terpenting adalah proses berfikir.<sup>6</sup>

Kemudian menurut para pendidik humanistik, dalam konsep pembelajaran humanistik hendaknya guru lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Menurut Willis Harman, tujuan pembelajarannya adalah ”menjadi manusia yang otentik”.<sup>8</sup>

---

humanistik secara garis besar umum teorinya pertama kali dikemukakan oleh Maslow (1954). Pengertiannya “suatu pendekatan yang *multifaset* terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia”. Lihat. Henryk Misiak, Virginia Staud Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik (Suatu Survei Historis)*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 143.

<sup>3</sup> Henryk, Virginia, *Op.Cit....*, h. 133.

<sup>4</sup> Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142.

<sup>5</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), h. 260-261.

<sup>6</sup> M. Nashir Ali, *Belajar Sepanjang Hayat* (t.t. UHAMKA Press, 2005), h. 5.

<sup>7</sup> Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Op.Cit....*, h. 142.

<sup>8</sup> Henryk, Virginia, *Op.Cit....*, h. 134.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Glasser berpendapat, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.<sup>9</sup> Dalam konteks pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator.<sup>10</sup> Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.<sup>11</sup>

Banyak model pembelajaran humanistik yang telah diterapkan, termasuk *Experiential Learning*, dimana tujuan pembelajarannya adalah siswa memiliki keterampilan *transfer of learning*, sehingga diharapkan dapat mentransfer ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata.<sup>12</sup> *Experiential Learning* mencakup beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah *active learning* yang orientasinya lebih banyak menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa sebagai subjek dalam pembelajaran dan bertujuan mengaplikasikan apa saja yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan dalam kehidupan nyata.<sup>13</sup>

Pada proses pembelajaran, guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswanya. Guru dituntut untuk bisa mendesain dan

<sup>9</sup> Frank G. Goble, *Ibid....*, h. 261

<sup>10</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Reinika Cipta, 2003), h. 233

<sup>11</sup> Wasty Soemanto, *Ibid.*, h. 136.

<sup>12</sup> Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Op.cit....*, h. 164.

<sup>13</sup> Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. xiv.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengelola pembelajaran agar berjalan dengan baik. Seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) bagi siswanya.

Namun satu kesenjangan yang selama ini dirasakan dan dialami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi. Karena yang terjadi tak lebih proses duplikasi-duplikasi kepribadian dan pengetahuan guru terhadap siswanya. Tidak ada pola-pola baru yang menempatkan siswa sebagai manusia yang unik yang memiliki relung-relung batin yang berbeda. Individualitas anak sebagai personal yang merdeka menjadi kabur.<sup>14</sup>

Paulo Freire yang dikutip oleh Abuddin Nata, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya pembebasan manusia dari segala ketertindasan. Itulah hakekat pendidikan secara sederhana. Dari definisi Freire pendidikan pada hakekatnya adalah membebaskan manusia dari segala bentuk ketertindasan, dari rezim yang membelenggu dan membodohkan serta dari ketidaktahuan.

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Malpraktik Pendidikan*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), h. 17

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari segi sistemnya, bahwa pendidikan pada saat ini kurang menghargai keunikan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire yang mengatakan sistem pendidikan itu tak obahnya seperti sistem bank yang ditandai oleh keadaan berikut:

1. Guru mengajar, murid belajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, sedangkan murid dipikirkan.
4. Guru menentukan peraturan, sedangkan murid diatur
5. Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, sedangkan murid menyetujuinya,
6. Guru bercerita, sedangkan murid mendengarkan.
7. Guru berbuat, sedangkan murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, sedangkan murid tanpa diminta pendapatnya, menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dia lakukan untuk menghalangi kebebasan muridnya.
10. Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.<sup>15</sup>

Pada hal hakekatnya pendidikan itu merupakan kebutuhan dasar (*basic need*) dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 266

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertujuan untuk memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya.

Secara filosofis, menurut Noeng Muhajir, pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ketingkat normatif yang lebih baik, bukan hanya tujuannya, akan tetapi juga cara dan juga jalannya.<sup>16</sup>

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS, Bab I pasal I ayat (1), disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terancang untuk mewujudkan potensi belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga Negara”.<sup>17</sup>

Idealnya sebuah pendidikan memberikan kepada keseluruhan bagian yang membentuk anak, bukan hanya menghafalkan informasi dan menjejalkannya kepada intelek (anak didik), atau melatih anak menjadi robot agar guru menjadi senang, karena anak itu akan mengeluarkan jawaban-jawaban yang dikehendaki dan yang dikatakan sebagai “benar”.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Cet. 5, h. 7-8

<sup>17</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 (UU RI NO. 20 Th. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. 7, h. 2

<sup>18</sup> Moh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan bekerja sama dengan PENA, 2000), h. xi-xiii

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses “humanisasi” (memanusiakan manusia)<sup>19</sup> yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Kemudian berbicara mengenai realitas Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini, masih saja mengalami sederetan masalah yang melingkupinya. Konsep Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini masih saja berorientasi pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, dan legal formalistik.

Memnusiakan manusia dalam konteks Islam adalah bagaimana menumbuh-kembangkan sifat-sifat hakiki manusia yang telah dianugerahkan Tuhan sebagai lambang dari kemanusiaannya. Menjadi manusia sejatinya, tentulah mengacu pada pembinaan dan menghidupsuburkan sifat-sifat potensial manusia ini dalam kehidupannya, baik dalam tataran individual dan sosial maupun dalam tataran *mu'abaid*, *khalifah fi al-ardh* dan *'imarah fi al-ardh*.<sup>20</sup>

Selama ini metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal, yang masih tampak kering dengan daya kritis siswa. Cara-cara seperti itu diakui telah membuat siswa menjadi bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar agama.<sup>21</sup> Indikasinya adalah timbul rasa`tidak

<sup>19</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), Cet. 1, h. 230

<sup>20</sup> Muhmidayeli, *Moralitas Kependidikan: Suatu Telaah Filsafat Pendidikan Islam Tentang Arag Bangunan Pendidikan Islam*, (PPs UIN Suska Press, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman), vol. 5, No. 1, 2006, h. 10

<sup>21</sup> Ismail SM, *Ibid*, hlm. 3



simpati siswa terhadap guru agama, dan lama kelamaan akan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya sendiri. Kalau kondisinya sudah demikian, sangat sulit mengharapkan siswa sadar dan mau mengamalkan ajaran agama.

Oleh karena itu, harus dimulai melaksanakan strategi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode penyampaian yang menyenangkan dan tidak mengekang serta tidak melupakan “belajar berfikir” pada peserta didik, agar materi yang disampaikan pun dapat mengenai sasaran. Selain itu, materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik juga tidak boleh keluar dari koridor nilai-nilai agama Islam yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri.<sup>22</sup>

Kedudukan Pendidikan Agama Islam dianggap sangat penting bagi setiap kehidupan manusia, tetapi pada kenyataannya baru diposisikan sebatas sebagai pelengkap dari yang lain. Akibatnya banyak fenomena aksi-aksi kekerasan dan intoleransi oleh sebagian umat Islam atas nama agama. Para ahli psikologi pendidikan cenderung melihat fenomena tersebut bersumber pada kegagalan proses pendidikan humaniora atas kegagalan sekolah dalam memanusiakan anak didik.<sup>23</sup> Tuduhan ini tampaknya cukup beralasan, apalagi jika Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya diposisikan sebagai pelengkap dari pelajaran yang lain.

Pendidikan Agama Islam selama ini lebih mengutamakan nilai-nilai pengajaran yang bersifat pengetahuan dari pada nilai-nilai pendidikan yang

<sup>22</sup> Ismail SM, *Ibid*, hlm. 4

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 10

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersifat pengetahuan. Akibatnya kapasitas intelektual normatif meamadi, namun tidak didukung oleh rasa makna beragama yang tercermin pada perilaku hidup sehari-hari. Kecerdasan ternyata tidak mampu merangsang kesadaran spiritual sebagai akhlak yang lemah, yang tidak mampu menggapai semua jagad pengetahuan dan ilmu.<sup>24</sup>

Padahal Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>25</sup> Oleh karena itu, perhatian pada Pendidikan Agama Islam itu dapat diwujudkan dengan merumuskan dan menetapkan beberapa prinsip yang mendukung penerapan Pendidikan Agama Islam, sehingga sekolah tersebut bernuansa agamis, bukan saja dalam bentuk formal, akan tetapi terjadinya proses penanaman nilai-nilai keberagamaan dalam perilaku dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan wawancara awal pada lokasi penelitian ditemukan gejala-gejala terhadap penyimpangan perilaku tersebut diantaranya kemerosotan nilai-nilai moral dan agama ditengah-tengah peserta didik yang semakin hari semakin mengkhawatirkan guru sebagai pendidik, terlebih lagi guru agama. Misalnya masih ditemukannya siswa yang merokok di pekarangan sekolah,

<sup>24</sup> Abubakar Burniat dan Yusra Marasabessy, *Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Visi, Misi dan Strategi*, dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Waacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 122-123

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), h.13



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkelahian antar siswa, dan keluar pada saat jam pelajaran baru dimuali. Sehingga dengan adanya masalah ini sekolah dalam tanggapan umumnya masyarakat hanya mampu membentuk kecerdasan secara kognitif saja. Sementara dalam pergaulan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat lebih diutamakan sikap afektif dan psikomotor ketimbang kognitifnya.<sup>26</sup>

Kemudian disamping itu, beberapa waktu lalu terjadi kasus-kasus pornografi yang menyebabkan pelaku pun di droup out (DO). Kasus-kasus ini mengakibatkan semakin tercorengnya dunia pendidikan. Padahal jika ditelisik lebih jauh semua itu mungkin hanya perbuatan oknum dari siswa di salah satu sekolah tertentu. Sehingga tudingan bahwa sekolah telah gagal dalam membentuk moral dan pribadi siswanya tidak lagi dapat dihindari.<sup>27</sup>

Tanpa bermaksud mengecilkan usaha pembelajaran Pendidikan Agama, ternyata dari sisi domain kognitif pembelajaran Pendidikan Agama, hanya lebih ke arah pembentukkan kemampuan penguasaan materi yang diberikan pada kelompok kemampuan domain kognitif, itu pun lebih terfokus pada level-level, meminjam teori Blomm (*Knowledge, Comprehension, Aplikasi*), sulit sampai pada level (*Analysis, Syntesis dan Evaluation*). Demikian juga domain afektif lebih sering capaian pembelajaran *Receiving* dan *Responding*, sedangkan pada tiga level di atasnya: (*Valuing, Organization, dan Characterization by value or value complex* kurang mendapat perhatian.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Singingi, ibu Hj. Aslindawati, S.Ag, pada hari/tanggal : Senin, 12 september 2016, pukul : 14 : 15 wib

<sup>27</sup> Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Singingi, ibu, Juhariah, pada hari/tanggal : Jum'at, 22 September 2016, pukul : 09 : 45 wib

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akibat dari capaian pembelajaran seperti diungkap diatas menjadikan anak didik hanya mampu mengetahui dan memahami materi-materi nilai-nilai moral yang dimuat dalam Pendidikan Agama, tetapi kurang mampu melakukan pencarian dan penganalisaan dari nilai-nilai moral terutama ketika dihadang oleh dilematis moral dalam kehidupan mereka atau dalam kehidupan masyarakat mereka. Selain itu, sehingga sukar bagi mereka untuk melakukan penganalisaan dan pengembangan dari nilai-nilai moral yang dimilikinya di tengah-tengah kehidupan yang semakin kompleks dan problematis.<sup>28</sup> Dalam konteks ini pendidikan Agama Islam lebih diposisikan secara pasif, sehingga Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses, cenderung mengalami kebekuan dan kekakuan dalam implementasinya.<sup>29</sup>

Kemudian disamping itu, munculnya berabagai kritik terhadap proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pun muncul sebagaimana diungkapkan oleh Rosdianah dalam Muhaimin, baik itu dalam pemahaman materi, maupun dalam pelaksanaannya, Rosdianah menyatakan bahwa:

1. Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik.
2. Bidangn akhlak, berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.

<sup>28</sup> Amril, M, *Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (PPs UIN Suska Pres, Januari-Juni, 2006), Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, h. 80-81

<sup>29</sup> Asmuri, *Pendidikan Multikultural, Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam*, (FTK UIN Suska Pres, juni 2016), Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, h. 39

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Bidang ibadah, diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.
4. Dalam bidang hukum (fiqh), cenderung dipelajari sebagai tata tauran yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika jiwa hukum Islam.
5. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.
6. Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.<sup>30</sup>

Lebih jauh Siti Malika Towaf dalam Muhaimin, menyoroti berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, seperti:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang disekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru Pendidikan Agama Islam seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

<sup>30</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 24-25



3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya.<sup>31</sup>

Dari latar belakang diatas, penulis memandang betapa urgennya pendekatan Humanistik ini bila diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengambil judul tesis yaitu "Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi".

## B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang akan diteliti, maka dirasa perlu adanya definisi istilah dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Implementasi berasal dari kata: "*implementation*" yang berarti suatu pelaksanaan atau penyelenggaraan.<sup>32</sup>
2. Pendekatan adalah merupakan suatu asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Muhaimin, *Ibid....*, h. 25

<sup>32</sup> Jhons M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh.<sup>34</sup>
4. Pendidikan Agama Islam adalah suatu materi pembelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di tingkat sekolah dasar, menengah dan kejuruan. Pendidikan Agama Islam ini meliputi Al-qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih dan Sejarah kebudayaan Islam.

### Permasalahan

#### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?
- b. Apakah pembelajaran humanistik mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar PAI?
- c. Apakah guru sudah tepat dalam memilih pendekatan pada proses pembelajaran PAI?
- d. Apakah pendekatan pembelajaran humanistik berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa dalam belajar?
- e. Bagaimana peran guru PAI sesungguhnya dalam menerapkan pendekatan humanistik dalam proses belajar mengajar?

<sup>33</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18

<sup>34</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan, Dalam Perspektif Baru*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 24

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, dan menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis membatasi permasalahan pada Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri se-Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

**3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gejala-gejala yang telah penulis paparkan pada latar belakang diatas, maka adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?

**D. Tujuan dan Manfaat Penelitian****1. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mengetahui dengan jelas apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri se-Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi?

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan dibidang pengembangan Pendidikan Islam, khususnya tentang Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Manfaat praktis
  - 1) Bagi kepala sekolah selaku pembuat kebijakan, sebagai bahan masukan dalam menentukan bagaimana selayaknya guru Pendidikan Agama Islam mengajar yang efektif untuk meningkatkan mutu sekolah.
  - 2) Bagi Guru, sebagai salah satu pertimbangan bagaimana hendaknya proses belajar mengajar yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran tercapai.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Bagi peneliti, sebagai pengembangan wawasan keilmuan tentang bagaimana sesungguhnya implementasi pendekatan Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan implementasi pendekatan Humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 5) Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan urgensi pendekatan Humanistik, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.